**Desain Interior Ergonomis Berpengaruh Terhadap *Mood* Karyawan**

**Iva Mindhayani1, Siti Lestariningsih2**

1,2 Jurusan Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram

Dalem Mangkubumen KT.III/237 Yogyakarta

Email: ivamindhayani@gmail.com, sitilestariningsih@yahoo.com

**ABSTRAK**

Lingkungan kerja yang aman dan nyaman merupakan dambaan bagi karyawan, sehingga membuat kinerja karyawan baik dan hal itu akan membuat produktivitas karyawan meningkat. Selain itu, mood atau suasana hati karyawan juga akan baik. Maka dari itu, perusahaan atau instansi untuk tidak ragu membuat tempat kerja menjadi aman dan nyaman dengan mendesain area kerja yang ergonomis. Tempat kerja dengan desain interior berupa pencahayaan yang baik, warna cat pada ruang kerja yang tepat dan sirkulasi udara yang baik akan mempengaruhi suasana hati atau mood karyawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh desain interior yang ergonomis terhadap mood dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh desain interior yang ergonomis terhadap *mood* karyawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan anlisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari komponen desain interior terhadap *mood*. Hasil penelitian menandakan bahwa ada pengaruh positif secara signifikan desain interior ergonomis (X) terhadap mood karyawan (Y) dengan total pengaruh sebesar 13,9%, semakin baik nilai desain interior ergonomis (X) maka semakin baik pula mood karyawan (Y).

Kata Kunci: pencahayaan, warna cat dinding, sirkulasi udara, ergonomis, *mood*

*ABSTRACT*

*A safe and comfortable work environment is a dream for employees, making employees ' performance good and it will make employees ' productivity increase. Moreover, the mood or mood of the employee will also be good. Therefore, the company or agency to not hesitate to make the workplace safe and comfortable by designing an ergonomic work area. A Workplace with interior design in the form of good lighting, paint color on the right workspace, and good air circulation will affect the mood or mood of the employee. The study aimed was to know the influence of ergonomic interior design on the mood and to find out how much ergonomic interior design influences the employee's mood. The method used in this study is using regression analysis. Regression analysis is used to determine the presence of an interior design component against the mood. The results of the study signify that there is a significant positive effect of ergonomic interior design (X) on employee mood (Y) with a total influence of 13.9%, the better the value of ergonomic interior design (X) then the better the mood of the employee (Y).*

*Keyword: Lighting, wall paint color, air circulation, ergonomic, mood*

Pendahuluan

Lingkungan kerja memiliki potensi bahaya bisa berakibat pada keselamatan dan kesehatan pekerja. Untuk itu tempat kerja perlu didesain agar memberikan kenyamanan pada pekerja. Hal tersebut tentunya bisa mempengaruhi produktivitas, efektivitas, kesehatan dan perasaan (*mood*) pekerja. Tempat kerja yang berada dalam gedung (*indoor*) memerlukan desain yang menarik dan nyaman agar pekerja tetap sehat dan kinerja meningkat (Rasyida, [1]). Bekerja dalam ruangan membutuhkan pencahayaan yang pas dan sesuai dengan standar pencahyaan pada tiap pekerjaan. Pencahayaan yang buruk bisa mengakibatkan konsentrasi kerja menurun dan berakibat pada menurunnya produktivitas pekerja (Kuswana, [2]). Selain itu, pencahyaan yang tidak sesuai atau redup dapat menciptakan rasa rileks bahkan mengantuk (Wisnu, et al., [3]). Untuk itu perlu di desain ruang kerja yang ergonomis seperti sistem pencahayaan alami atau pencahayaan buatan sesuai dengan standar, adanya sirkulasi udara sehingga keselamatan dan kesehatan pekerja terlindungi. Akan tetapi masalah yang muncul dengan penggunaan pencahyaan buatan adalah terkait ketersediaan energi. Isu keberlanjutan menjadikan perlunya optimalisasi penggunaan pencahayaan alami.

Bahaya yang ditimbulkan dari buruknya desain tempat kerja bisa mempengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja. Dengan penerapan keselamatan kerja diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan (*well-being*). Desain interior dalam hal ini warna pada area kerja juga bisa mempengaruhi suasana hati pekerja (Khoirunisa, [4]). Jika suasana pekerja bagus bisa berdampak pada kinerja pekerja dan tentunya dengan kinerja yang baik dari pekerja bisa memacu produktivitas. Efek psikologi warna pada area kerja mampu merangsang daya pikir (Kania. [5]). Selain itu warna dapat mempengaruhi psikis yang melihat, sehingga beberapa perusahaan mulai menerapkan psikologi warana dengan tujuan agar pekerja dapat bekerja secara maksimal (Artiah, [6]). Begitu juga dengan jendela sebagai jalan sirkulasi udara. Tempat kerja yang memiliki sirkulasi udara buruk bisa berdampak pada kesehatan pekerja. Jika kesehatan pekerja terganggu maka dengan sendirinya kinerja menurun dan bisa berdampak pada menurunnya produktivitas dan efektivitas. Menurut Artayasa dalam acara pengukuhan Guru Besar di Institut Seni Indonesia Denpasar mengemukakan bahwa desain interior diwujudkan untuk memecahkan masalah manusia berkaitan dengan pewadahan aktivitas dalam ruang, guna tercapainya kenyamanan keamanan, efektifitas dan peningkatan produktivitas yang sesuai dengan karakter manusia dan budayanya.

Universitas Widya Mataram merupakan salah satu PTS di Yogyakarta yang menempati gedung dengan model bangunan lama. Maka dari itu berdasar latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul” Pengaruh Desain Interior yang Ergonomis Pada Area Kerja terhadap Mood di Lingkungan Universitas Widya Mataram.

**Metode Penelitian**

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dimana data yang diperoleh berasal dari hasil penyebaran kuisioner terhadap responden. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan tenaga kependidikan yang bekerja di lingkungan Universitas Widya Mataram.

**Variabel penelitian**

1. Variabel dependen

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, [7]). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *mood*.

1. Variabel independen

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, [7]). Variabel independen pada penelitian ini adalah: desain interior ergonomis (pencahyaan, warna cat dinding, sirkulsi udara).

**Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu tenaga kependidikan uang bekerja di lingkungan Universitas Widya Mataram. Kuesioner terdiri dari 12 item pertanyaan yang terdiri dari 6 item pertanyaan terkait desain interior ergonomis yang meliputi sistem pencahyaan, warna cat dinding, sirkulasi udara dan tata letak desain nterior. Sedangkan 6 item pertanyaan terkait dengan *mood* atau suasana hati karyawan pada saat bekerja.

**Tahapan Penelitian**

Berikut ini adalah tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan persiapan sebelum proses penelitian berlangsung. Hal-hal yang dipersiapkan adalah kuisioner penelitian.

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini memngumpulkan data primer yang berasal dari penyebaran kuisioner dan data sekunder.

1. Tahap pengolahan data

Hasil tabulasi data kuisioner penelitian selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis regresi dengan software SPSS 16.0

1. Tahap Analisis dan pembahasan

Hasil interpretasi hasil pengolahan data selanjutnya dianalisa untuk mengetahui pengaruh desain interior ergonomis terhadap *mood* pekerja.

1. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan.

**Hasil dan Pembahasan**

**Latar Belakang Responden**

Jumlah responden yang mengisi kuesioner adalah sebanyak 31 orang, dengan komposisi responden perempuan sebanyak 16 orang (52%). Sedangkan responden laki-laki sebanyak 15 orang (48%) dari total responden.

Usia responden yang mengisi kuesioner adalah usia ≤ 30 tahun yaitu sebanyak 15 orang (48%), Responden yang berusia > 30 tahun sebanyak 7 orang (23%), sedangkan yang berusia ≥ 40 tahun sebanyak 9 orang (29%).

Lama kerja responden paling banyak yang mengisi kuesioner adalah ≤ 5 tahun sebanyak 16 orang (52%), ini dikarenakan karyawan di Universitas Widya Mataram banyak yang baru. Responden dengan lama kerja ≥ 6 tahun dan ≥ 20 tahun sebanyak masing-masing 5 orang (16%), sedangkan ≥ 10 tahun sebanyak 3 orang (10%) dan responden dengan lama kerja ≥ 30 tahun sebanyak 2 orang (6%).

**Pengolahan Data**

Data hasil kuesioner selanjutnya diolah dengan menggunakan SPSS 16.0. Sebelum data hasil kuesioner diolah lebih lanjut dan dianalisa, maka dilakukan uji statistik yaitu; uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas terhadap instrumen penelitian.

**Uji Validitas**

Menurut Sugiyono [7] menyatakan bahwa instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data juga valid. Jadi instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur sesuai dengan apa yang harus diukur. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah item pertanyaan kuisioner yang sudah diisi oleh responden cukup valid, dalam arti bahwa item pertanyaan tersebut telah mampu menggambarkan apa yang dirasakan oleh karyawan.

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai rhitung>rtabel . Dimana nilai r tabel dicari pada signifikan 5% dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) =31, maka didapat nilai r tabel sebesar 0,355.

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas menyangkut masalah ketepatan alat ukur. Ketepatan ini dapat dianalisa dengan analisa statistik untuk mengetahui kesalahan alat ukur. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur data penelitian. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa semua item pertanyaan dinyatakan baik atau reliabel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *crobanch’s alpha*. Apabila nilai *crobanch’s alpha* > 0,6 maka dinyatakan reliable

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Instrumen Variabel | Hasil Uji | Nilai *crobanch’s alpha* | Keterangan |
| Desain interior ergonomis | 0,788 | 0,6 | Reliabel |
| Mood karyawan | 0,769 | 0,6 | Reliabel |

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi dengan sebaran distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek desain interior ergonomis

H0 = desain interior ergonomis berdistribusi normal

H1 = desain interior ergonomis tidak berdistribusi normal

1. Mood karyawan

H0 = mood karyawan berdistribusi normal

H1 = mood karyawan tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asiymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 (ρ > 0,05), yang mana dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang berarti data berdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

**Analisis Regresi**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dan besarnya variabel independen (desain interior ergonomis) terhadap variabel dependen (*mood* karyawan).Adapun variabel penelitian yang akan diuji dengan menggunakan analisis regresi adalah:

1. Variabel bebas/independen (X)

Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah desain interior ergonomi. Komponen yang masuk dalam item pertanyaan pada variabel bebas meliputi: pencahayaan, warna cat, sirkulasi udara dan tata letak.

1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel bergantung dalam penelitian ini adalah *mood*. Tentunya dalam hal ini adalah *mood* karyawan yang dimaksud.

**Analisis Data**

Pada penelitian ini untuk melakukan analisis regresi sederhana menggunakan SPSS 16.0. Luaran hasil uji analisis regresi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. R square sebagai kecocokan model

Hasil menjelaskan bahwa R Squre sebagai kecocokan model sebesar 0,139 artinya variabel X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 13,9 %, terhadap variabel Y dan sisanya 86,1 % dipengaruhi oleh faktor lain (variabel ) diluar model.

1. Uji F

Uji F dalam analisis regresi linier bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara simultan.

Rumusan Hipotesis dalam analisis regresi linear sederhana yang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut:

H0 = variabel desain interior ergonomis (X) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel mood karyawan (Y)

H1 = variabel desain interior ergonomis secara simultan (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel mood karyawan (Y)

Uji coba hipotesis dengan membandingkan nilai signifikansi dan probalitas. Disini nilai probabalitias adalah 0,05. Dimana dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka H0 ditolak, berarti variabel desain interior ergonomis (X) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel mood karyawan (Y).
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka H0 diterima, berarti variabel desain interior ergonomis secara simultan (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel mood karyawan (Y).

Berdasarkan hasil uji F tabel Annova diketahui bahwa nilai sig. = 0.039 yang berarti < kriteria signifikansi (0.05), sehingga dapat disimpulkan variabel desain interior ergonomis secara simultan (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel mood karyawan (Y). Dengan demikian model persamaan regresi data hasil penelitian signifikan memenuhi kriteria linieritas.

1. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial. Rumusan hipotesis yang digunakan adalah:

H0 : desain interior ergonomis tidak mempengaruhi besarnya mood karyawan secara signifikan

H1 : desain interior ergonomis mempengaruhi besarnya mood karyawan secara signifikan

Berdasarkan hasil uji T dengan memperhatikan nilai Unstandardized coefficients B untuk masing-masing variabel, Variabel desain interior ergonomis mempengaruhi mood karyawan sebesar 0,402, Nilai ini positif artinya semakin baik desain interior ergonomis, maka semakin baik pula mood karyawan, artinya jika desain interior naik sebesar 100 satuan maka mood karyawan akan naik sebesar 40,2 satuan. Signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dapat dilihat dari nilai Sigpada kolom terakhir, Nilai signifikansi untuk variabel desain interior ergonomis yaitu sebesar 0,039 < 0,05, artinya variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap mood karyawan (ditolaknya H0).

Hasil pada gambar tabel *coefficient* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a = 10,316 (angka konstan dari unstadardized coefficient)

b = 0,402 (koefisien regresi)

sehingga persamaan regresinya:

Y = a + b1X1 + e

Y  *=* 10,316 + 0,402 X + e

Menentukan nilai t hitung dan t tabel:

Berdasarkan Tabel Coefficients hasil olah data dengan menggunakan SPSS16.0diperoleh nilai T hitung = 2,168. Sedangkan nilai t tabel dicari pada a = 5% :2 = 2,5% (uji sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 31-1-1 = 17 (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,048. Karena nilai t hitung > t tabel (2,168 > 2,045), maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan desain interior ergonomis terhadap *mood* karyawan.

Desain interior ergonomis yang menjadi fokus penelitian lebih kearah lingkungan kerja fisik. Variabel desain interior ergonomis pada penelitian ini adalah pencahayaan, warna cat dinding dan sirkulasi udara. Di area kerja Universitas Widya Mataram memiliki cat dominan warna putih dan warna hijau dibagian kayu-kayu pada pintu dan jendela. Efek psikologi warna cerah pada ruang kerja mampu merangsang daya pikir (Anonim, [8]). Akan tetapi penggunaan warna-warna aman seperti putih akan memberikan kesan pucat dan kurang bersemangat. Senada dengan Zavani, et al [9] menyatakan bahwa elemen-elemen fisik seperti dinding, lantai, plafon, serta *furniture* yang digunakan dalam ruang kantor dapat mempengaruhi suasana dari karyawan dan hal tersebut akan berdampak pada kinerja karyawan. Warna cat dinding bisa mempengaruhi psikis seseorang (Khoirunisa, [4]). Suasana hati yang gembira dan merasa nyaman tentunya bisa berdampak pada kinerja dan produktivitas karyawan. Hidayatullah [10] meyatakan bahwa mood yang buruk sangat berbahaya dan bisa mempengaruhi kualitas dan kinerja karyawan.

Selain warna cat dinding, pencahayaan merupakan unsur penting dalam sebuah perkantoran. Pencahayaan yang baik bukan hanya mampu membuat karyawan bekerja dengan baik dan produktif tetapi juga kantor akan memberikan suasana yang baik sehingga pada akhirnya ber­pengaruh pada semangat kerja para pegawainya (Erika, [11]). Penelitian tentang pengaruh desain interior ergonomis berpengaruh terhadap mood karyawan senada dengan sumber-sumber penelitian terdahulu. dimana desain interior bisa mempengaruhi mood karyawan, sehingga perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan standar yang telah ditentukan.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif secara signifikan desain interior ergonomis (X) terhadap mood karyawan (Y) dengan total pengaruh sebesar 13,9%, semakin baik nilai desain interior ergonomis (X) maka semakin baik pula *mood* karyawan (Y).

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Widya Mataram yang telah memberikan dana penelitian pada anggaran 2019/2020.

**Daftar Pustaka**

1. Rasyida, Agustina. (2012). Warna dan Cahaya Ruangan Berpengaruh Pada Mood Bekerja. <https://www.tribunnews.com> diakses pada 19 November 2019.
2. Kuswana, W.S. (2017). Ergonomi dan K3 Keselamatan Kesehatan kerja, cetakan ketiga Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
3. Wisnu., Indarwanto,M. (2017). Evaluasi Sistem Pencahayaan Alami dan Buatan Pada Ruang Kerja Kantor Kelurahan Paninggilan Utara, Ciledug, Tangerang. Jurnal Arsitektur, bangunan, & Lingkungan. Vol. 7. No. 1. Oktober 2017.
4. Khoirunisa, Isnaini. (2016). Pengaruh Warna Cat Dinding dengan Mood Anda. http:// [www.liputan6.com/properti](http://www.liputan6.com/properti) diakses pada 19 November 2019.
5. Kania, Dekoruna. (2019). Udah Tahu Belum, Psikologi Warna Ruangan Bisa Pengaruhi Mood-mu. Dapat dilihat pada <https://www.dekoruna.com/artikel>. diakses pada 19 November 2019.
6. Artiah. (2018). Psikologi Warna Dalam Dunia Kerja. <https://www.intipesan.com/psikologi-warna-dalam-dunia-kerja>. diakses pada 19 November 2019.
7. Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
8. Anonim. (2017). 7 Poin Penting Tentang Peneranga di Tempat Kerja, Bagaimana Penerangan Yang baik Sesuai Standar?. <https://safetysign.co.id/news/298> diakses pada 19 November 2019.
9. Zavani, M.D dan Rahardjo, S. (2016). Pengaruh Setting Elemen Fisik Ruang Kantor Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. Jurnal Desain Interior dan Desain Produk. Vol. 1, No. 1. April 2016.
10. Hidayatullah, Arsito. (2019). Ingin Membangkitkan Mood Kerja? Coba Lakukan 7 Cara ini. Dapat dilihat di <https://www.suara.com/bisnis/2019/10/10/074000/ingin-membangkitkan-mood-kerja-coba-lakukan-7-cara-ini?page=all>. Diakses Pada 25 Juli 2020.
11. Erika, Putri. (2011). Pencahayaan Kantor Bukan Sekedar Terang. Dapat dilihat pada <http://listrikindonesia.com/pencahayaan_kantor_bukan_sekedar_terang_157.htm>. Diakses pada 25 Juli 2020.